
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMBUHAN LASERASI PERINEUM PADA IBU NIFAS

Zurhayati

Akademi Kebidanan Sempena Negeri Pekanbaru

*Email Korespondensi: zurhayati2112@gmail.com

Submitted :16-07-2021, Reviewed:28-07-2021, Accepted:04-08-2021

DOI: <http://doi.org/10.22216/endurance.v6i3.393>

ABSTRACT

Maternal mortality and morbidity are serious health problems in developing countries. In America, of the 26 million mothers who give birth, there are still many who experience perineal rupture. In Asia the problem of perineal tear is quite common in society. Perineal tear is the main cause of bleeding after uterine atony which occurs in almost every first birth and not infrequently also in subsequent deliveries. The purpose of this study was to determine the factors that influence the healing of perineal lacerations in postpartum mothers. This study used quantitative methods with cross sectional design. The sampling technique was taken by purposive sampling method with a sample size of 31 respondents. The analysis used was univariate and bivariate analysis using the chi square test. The research was conducted at the Primary Clinic Jambu Mawar City Pekanbaru in 2018. The results showed that there was a relationship between knowledge and healing of perineal lacerations with a p value of 0.004 ($0.004 < 0.05$). There is a relationship between personal hygiene and the healing of perineal lacerations with a p value of 0.000 ($0.000 < 0.05$). There is a relationship between early mobilization and healing of perineum lacerations with a p value of 0.004 ($0.004 < 0.05$). It can be concluded that there is a relationship between knowledge factors, perineal lacerations and early mobilization with the healing of perineum lacerations. It is hoped that health workers will provide information, and increase education to mothers. childbirth about healing of perineal wounds in postpartum mothers.

Keywords : Knowledge, Hygiene, Mobilization, Perineal laceration

ABSTRAK

Kematian dan kesakitan ibu merupakan masalah kesehatan yang serius di negara berkembang. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin, masih banyak yang mengalami ruptur perineum. Di Asia masalah robekan perineum cukup banyak di masyarakat, Robekan perineum merupakan penyebab utama perdarahan setelah atonia uteri yang terjadi pada hampir setiap persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesembuhan laserasi perineum pada ibu nifas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel diambil dengan metode Purposive Sampling dengan jumlah sampel 31 orang responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Penelitian dilakukan di Klinik Pratama Jambu mawar Kota Pekanbaru Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan kesembuhan laserasi perineum dengan nilai p value 0,004 ($0,004 < 0,05$). Ada pengaruh personal hygiene dengan kesembuhan laserasi perineum dengan nilai p value 0,000 ($0,000 < 0,05$). Ada pengaruh mobilisasi dini dengan kesembuhan laserasi perineum dengan nilai p value 0,004 ($0,004 < 0,05$). Dapat disimpulkan ada pengaruh faktor pengetahuan, laserasi perineum dan mobilisasi dini dengan kesembuhan laserasi perineum. Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi, dan meningkatkan penyuluhan kepada ibu nifas tentang kesembuhan luka perineum pada ibu nifas.

Kata Kunci : Pengetahuan, Hygiene, Mobilisasi, Laserasi Perineum.

PENDAHULUAN

Kematian dan kesakitan ibu masih merupakan masalah kesehatan yang serius di negara berkembang. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) Tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Beberapa negara memiliki AKI cukup tinggi seperti Afrika Sub-Saharan 179.000 jiwa, Asia Selatan 69.000 jiwa, dan Asia Tenggara 16.000 jiwa. SDKI Tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Robekan jalan lahir merupakan penyebab utama perdarahan setelah atonia uteri yang terjadi pada hampir setiap persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Sebagai akibat persalinan terutama pada seorang primipara, biasa timbul luka pada vulva disekitar introitus vagina yang biasanya tidak dalam, akan tetapi kadang-kadang bisa timbul perdarahan banyak (Prawihardjo, 2009).

Di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 jut pada tahun 2020 seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan mandiri ibu hamil (Bascom, 2011).

Penelitian yang dilakukan Monteiro et al (2016) dengan judul penelitiannya *Risk factors for severe obstetric perineal lacerations* menyatakan bahwa Laserasi perineum yang parah berkaitan dengan persalinan operatif, primiparitas, usia kehamilan, dan anestesi epidural serta episiotomi yang tidak protektif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hornemann et al (2009) dengan judul *Advanced age is a risk factor for higher grade perineal lacerations during delivery in nulliparous women* menyatakan bahwa usia ibu lanjut, persalinan pervaginam, berat lahir janin yang lebih tinggi, dan presentasi sefalik

yang abnormal berkaitan dengan laserasi perineum yang parah.

Akibat perawatan perineum yang kurang baik mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea menjadi lembab dan akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum yang dapat menghambat proses penyembuhan luka. Biasanya penyembuhan luka pada robeka perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh normal dan ada yang mengalami kelambatan dalam penyembuhannya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya karakteristik ibu bersalin, status gizi, kondisi perlukaan dan perawatannya (Rukiyah & Yulianti, 2010).

Perawatan perineum pada masa nifas adalah pemenuhan kebutuhan untuk meyeatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara kelahiran placenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti waktu sebelum hamil. Bila daerah vulva dan perineum tidak bersih, mudah terjadi infeksi pada jahitan perineum saluran vagina dan uterus. Perawatan luka bekas jahitan sangatlah penting karena luka bekas jahitan jalan lahir ini dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi, ibu menjadi demam, luka basah dan jahitan terbuka, bahkan ada yang mengeluarkan bau busuk dari jalan lahir (vagina) (Refni, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi luka perineum antara lain ibu tidak mengalami kelainan misalnya anemia dan diabetes melitus, kebutuhan gizi ibu terpenuhi dilihat dari IMT ibu, pengetahuan ibu mengenai perawatan luka perineum ibu baik, personal hygiene ibu baik selama masa nifas, ibu melakukan mobilisasi dini 2 jam setelah persalinan (Wiknjastro, 2002).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al (2017) dengan hasil penelitian pengetahuan ibu nifas tentang makanan gizi seimbang mayoritas adalah baik sebanyak 36 orang (60%), penyembuhan luka perineum pada ibu nifas mayoritas adalah baik sebanyak 35 orang (58%) hasil penelitian ada hubungan bermakna antara pengetahuan

ibu nifas tentang makanan gizi seimbang dengan penyembuhan luka perineum dengan nilai (Pvalue <0,05) (Pvalue=0,038).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di salah satu klinik di Kota Pekanbaru didapatkan hasil jumlah persalinan dengan laserasi yaitu sebanyak 34 ibu bersalin pada periode bulan Juni – Agustus 2018. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesembuhan laserasi perineum pada ibu nifas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ini *cross sectional* dimana objek penelitian diamati pada waktu yang bersamaan, yaitu variable independent dan dependent diteliti dalam kurun waktu yang sama. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian yaitu Ibu nifas riwayat persalinan pervaginam dengan laserasi perineum yang dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden. Sampel di ambil

sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang memenuhi kriteria penelitian yaitu sebanyak 31 orang. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau independen adalah pengetahuan, personal hygiene, dan mobilisasi dini, sedangkan yang menjadi variabel terikat atau dependen adalah kesembuhan laserasi perineum. Penelitian ini dilakukan di salah satu klinik di Kota Pekanbaru. Analisa univariat dalam penelitian ini untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti. Sedangkan analisa bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, dengan menggunakan uji *chi square* dan dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai *p value* dengan nilai 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Personal Hygiene, Pengetahuan dan Mobilisasi dini

Tabel 1 Distibusi Frekuensi Personal Hygiene, Pengetahuan, Mobilisasi dini, Laserasi Perineum

Faktor	Frekuensi	Persentase (%)
Personal Hygiene		
Tidak membersihkan perineum saat mandi, BAK dan BAB	10	32,26
Membersihkan perineum saat mandi, BAK dan BAB	21	67,74
Total	31	100
Pengetahuan		
Kurang	11	34,48
Baik	20	64,52
Total	31	100
Mobilisasi Dini		
>6-8 jam	9	29,03
<6-8 jam	22	70,97
Total	31	100
Laserasi Perineum		
Lambat	12	38,71
Cepat	19	61,29
Total	31	100

Berdasarkan tabel 1, Mayoritas membersihkan perineum saat mandi, BAK dan BAB sebanyak 21 orang (67,74%), dan Minoritas tidak membersihkan perineum saat mandi, BAK dan BAB sebanyak 10 orang (32,26%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (64,52%), dan Minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 11 orang (35,48%). Mayoritas responden melakukan mobilisasi dini <6-8 jam sebanyak 22 orang (70,97%), dan Minoritas melakukan mobilisasi dini >6-

8 jam sebanyak 9 orang (29,03%). Mayoritas responden mengalami kesembuhan perineum yang cepat sebanyak 19 orang responden (61,29%), Minoritas responden mengalami kesembuhan laserasi perineum lambat sebanyak 12 orang responden (38,71%).

Analisa Bivariat

a. Pengaruh pengetahuan dengan kesembuhan laserasi perineum.

Tabel 2 Pengaruh Pengetahuan, Mobilisasi dini, Laserasi Perineum dengan Kesembuhan Laserasi Perineum

Variabel	Kesembuhan Laserasi Perineum				Total	%	P Value	α		
	Lambat		cepat							
		%		%						
Pengetahuan										
1 Kurang	8	72,7	3	27,3	11	100	0,004	0,05		
2 Baik	4	20	16	80	20	100				
Total	12	38,71	19	61,29	31	100				
Mobilisasi Dini										
1 > 6-8 jam	9	100	0	0	9	100	0,004	0,05		
2 < 6-8 jam	3	13,64	19	86,36	22	100				
Total	12	38,71	19	61,29	31	100				
Personal Hygiene										
Tidak membersihkan										
1 perineum saat mandi, BAK dan BAB	10	100	0	0	10	100	0,000	0,05		
Membersihkan perineum										
2 saat mandi, BAK dan BAB	2	9,52	19	90,48	21	100				
Total	12	38,71	19	61,29	31	100				

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 11 responden yang berpengetahuan kurang mayoritas mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum yaitu sebanyak 8 orang (72,7%), dan minoritas mengalami kecepatan kesembuhan laserasi perineum yaitu 3 orang (27,3%) sedangkan dari 20 responden yang berpengetahuan baik mayoritas mengalami kecepatan kesembuhan laserasi perineum yaitu sebanyak 16 orang (80%), minoritas mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum yaitu 2 oarng

(20%). Hasil uji *chi square* menunjukkan *p* value 0,004 (0,004<0,05) yang artinya terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan tingkat kesembuhan laserasi perineum.

Dari 9 responden yang tidak melakukan mobilisasi dini > 6-8 jam seluruhnya (100%) mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum, sedangkan dari 22 responden yang melakukan mobilisasi dini < 6-8 jam mayoritas mengalami kecepatan kesembuhan laserasi perineum yaitu sebanyak 19 oarng (86,36%) dan minoritas mengalami

kelambatan kesembuhan laserasi perineum yaitu 3 orang (13,64%). Hasil uji *chi square* menunjukkan *p* value 0,004 ($0,004 < 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh antara mobilisasi dini dengan tingkat kesembuhan laserasi perineum.

Dari 10 responden yang tidak membersihkan perineum saat mandi, BAK dan BAB seluruhnya (100%) mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum, sedangkan dari 21 responden yang membersihkan perineum saat mandi, BAK dan BAB mayoritas mengalami kecepatan kesembuhan laserasi perineum yaitu sebanyak 19 orang (90,48%) dan minoritas mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum yaitu 2 orang (9,52%). Hasil uji *chi square* menunjukkan *p* value 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh antara personal hygiene dengan tingkat kesembuhan laserasi perineum.

Pembahasan

Pengaruh pengetahuan dengan kesembuhan laserasi perineum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 11 responden yang berpengetahuan kurang mayoritas mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum yaitu sebanyak 8 orang (72,7%), dan minoritas mengalami kecepatan kesembuhan laserasi perineum yaitu 3 orang (27,3%) sedangkan dari 20 responden yang berpengetahuan baik mayoritas mengalami kecepatan kesembuhan laserasi perineum yaitu sebanyak 16 orang (80%), minoritas mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum yaitu 2 orang (20%). Hasil uji *chi square* menunjukkan *p* value 0,004 ($0,004 < 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan tingkat kesembuhan laserasi perineum pada ibu nifas di Klinik Pratama Jambu mawar Kota Pekanbaru Tahun 2018. Presentasi tertinggi jawaban responden pada pertanyaan menjaga tingkat kelembapan pakaian dalam, banyak responden yang kurang faham akan pentingnya menjaga pakaian dalam agar tetap kering guna untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya Notoatmodjo (2012) Tingkat pengetahuan merupakan faktor yang berperan penting dalam mewujudkan kesembuhan laserasi perineum setelah melahirkan. Banyak perempuan mengalami luka episiotomi setelah melahirkan, luka episiotomi membutuhkan perawatan yang baik agar mencapai kesembuhan yang maksimal dan tidak menimbulkan infeksi. Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik dan memiliki sikap yang positif terhadap perawatan luka, maka luka akan cepat sembuh. Dan jika pengetahuan ibu kurang mengenai masalah perawatan luka, maka penyembuhan luka pun akan berlangsung lama (Hapsari, 2010).

Sejalan dengan penelitian Priya, (2018) menemukan bahwa ibu yang pernah mendapatkan pendidikan perawatan perineum memiliki lebih sedikit nyeri perineum dan penyembuhan perineum yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayat Suryati & Eni Kusyati (2013). dengan judul hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum dan status gizi dengan proses penyembuhan luka di Poli KIA RS. Pantiwilasa Citarum. Hasil penelitiannya dengan Uji korelasi menggunakan *Chi Square* diperoleh hasil yang signifikan dengan nilai (*P* value 0.030) artinya Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum dengan proses penyembuhan luka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wantouw (2013). Dengan judul Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Dengan Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum dengan hasil penelitian di dapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan dengan penyembuhan luka episiotomi berpengetahuan baik ini di buktikan oleh adanya 31 responden (79,5%) dan penyembuhan luka baik di buktikan oleh 29 responden (74,4%). Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan tentang perawatan dan penyembuhan luka episiotomi pada Ibu post partum.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan merupakan hal yang penting, pengetahuan bisa didapatkan karena pengalaman terdahulu atau informasi yang didapatkan dari orang lain. Jika pengetahuan yang dimiliki tidak mencukupi maka akan berakibat tidak baik untuk kesehatan. Ibu nifas memerlukan pengetahuan yang cukup tentang perawatan laserasi perineum untuk mencapai tingkat kesembuhan yang baik serta terhindar dari infeksi yang menyebabkan kematian.

Pengaruh personal hygiene dengan kesembuhan laserasi perineum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 10 responden yang tidak membersihkan perineum saat mandi, BAK dan BAB seluruhnya (100%) mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum, sedangkan dari 21 responden yang membersihkan perineum saat mandi, BAK dan BAB mayoritas mengalami kecepatan kesembuhan laserasi perineum yaitu sebanyak 19 orang (90,48%) dan minoritas mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum yaitu 2 orang (9,52%). Hasil uji *chi square* menunjukkan *p* value 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh antara personal hygiene dengan tingkat kesembuhan laserasi perineum di Klinik Pratama Jambu mawar Kota Pekanbaru Tahun 2018.

Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka Perry (2010). dengan tujuan memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain Tarwoto (2010). Kebersihan diri ibu membantu mengurangi sumber infeksi dan meningkatkan perasaannya nyaman kepada ibu. Perawatan luka akibat laserasi perineum dapat membantu mempercepat kesembuhan laserasi perineum. Dengan dilakukannya perawatan luka perineum akan mengurangi resiko terjadinya infeksi baik pada luka jahitan maupun kulit.

Berdasarkan teori kebersihan diri ibu membantu mengurangi sumber infeksi dan

akan membuat rasa nyaman pada ibu. Merawat dan menjaga perineum ibu tetap selalu bersih dan kering serta membersihkan alat kelamin dari depan ke belakang itu akan membuat proses penyembuhan luka akan cepat sembuh. Melakukan perawatan atau *personal hygiene* bertujuan untuk mencegah resiko terjadinya infeksi (Hapsari, 2010).

Penelitian yang dilakukan Rachmawati et al (2019) Dengan judul Personal Hygiene and Early Mobilization with Perineum Wound Healing didapatkan Personal hygiene baik 20 ibu nifas hari ke-7 penyembuhan luka perineum baik 87%, personal hygiene cukup 5 ibu nifas penyembuhan luka perineum sedang 71,4%, personal hygiene kurang sebanyak 3 ibu nifas penyembuhan luka perineum buruk 75%. Hasil uji Korelasi Rank Spearman $p=0,000 < \alpha 0,05$, berarti ada hubungan yang signifikan personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum ibu nifas hari ke-7.

Sejalan dengan penelitian Dewi (2010) dengan judul hubungan *personal hygiene* dengan kecepatan kesembuhan luka perineum ibu post partum di seluruh wilayah kerja puskesmas Singosari kabupaten Malang menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan perawatan laserasi perineum dikarenakan semua responden di Klinik Sehat Harapan Ibu karena sebagian besar sudah mengetahui cara perawatan luka seperti cara menjaga luka bersih dan kering

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih & Wijayanti (2019). Menemukan bahwa perawatan perineum adalah faktor yang signifikan (POR, 5.102 95% CI, 2.167 - 12.009) yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum, perawatan perineum mencakup unsur *personal hygiene* yaitu Pastikan bahwa luka dicuci dan dijaga kering setelah mandi. Sejalan dengan penelitian Farrag & Eswi (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam skor luka episiotomi antara perawatan perineum aseptik dan perawatan perineum mandiri pada hari kedua dan ketiga pascanatal.

Peneliti berasumsi bahwasannya *personal hygiene* menjadi salah satu point yang sangat penting dan harus di perhatikan oleh ibu nifas dalam membantu proses kesembuhan laserasi perineum. Bila daerah vulva dan perineum tidak bersih, mudah terjadi infeksi pada jahitan perineum saluran vagina dan uterus. Perawatan luka bekas jahitan sangatlah penting karena luka bekas jahitan jalan lahir ini dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi.

Pengaruh mobilisasi dini dengan kesembuhan laserasi perineum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 9 responden yang tidak melakukan mobilisasi dini > 6-8 jam seluruhnya (100%) mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum, sedangkan dari 22 responden yang melakukan mobilisasi dini < 6-8 jam mayoritas mengalami kecepatan kesembuhan laserasi perineum yaitu sebanyak 19 orang (86,36%) dan minoritas mengalami kelambatan kesembuhan laserasi perineum yaitu 3 orang (13,64%). Hasil uji *chi square* menunjukkan *p* value 0,004 ($0,004 < 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh antara mobilisasi dini dengan tingkat kesembuhan laserasi perineum di Klinik Pratama Jambu mawar Kota Pekanbaru Tahun 2018.

Mobilitas atau mobilisasi merupakan kemampuan individu untuk bergerak secara bebas, mudah, dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatannya. Manfaat mobilisasi dini yaitu memperlancar peredaran darah, mencegah komplikasi pasca operasi, mencegah kontraktur, dan mempercepat penyembuhan luka. Mobilisasi dini tidak hanya mempercepat penyembuhan laserasi perineum tetapi juga memulihkan kondisi tubuh ibu jika dilakukan dengan benar dan tepat. Mobilisasi dini atau gerakan sesegera mungkin dapat mencegah aliran darah terhambat, hambatan aliran darah dapat menyebabkan terjadinya thrombosis vena dan menyebabkan infeksi (Marlitasari, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Br et al (2020). dengan judul Hubungan Mobilisasi

Dini Dengan Kesembuhan Luka Perineum didapatkan hasil Ada hubungan mobilisasi dini terhadap kesembuhan luka perineum derajat 2 pada ibu post partum di Klinik Nining Pelawati Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 dengan nilai *p* 0,020. Yang mana penelitiannya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2014). Dimana terdapat Hubungan Antara Mobilisasi Dini Terhadap Percepatan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di RSIA Pertiwi Makassar dengan nilai *p* 0,001. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyanti (2014), dengan judul Hubungan Antara Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri yaitu ada hubungan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan nilai *p* = 0,022.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmin et al (2015). menunjukkan bahwa ibu yang melakukan mobilisasi dini dengan lama penyembuhan luka perineum baik sebanyak 90%. Uji Chi square diperoleh $p=0,000$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

Sejalan dengan penelitian Rachmawati et al (2019), dengan judul Personal Hygiene and Early Mobilization with Perineum Wound Healing dengan hasil penelitian Mobilisasi dini baik 16 ibu nifas hari ke-7 penyembuhan luka perineum baik 76,6%, mobilisasi cukup 4 ibu nifas penyembuhan luka perineum baik 33,3%, mobilisasi dini kurang sebanyak 2 ibu nifas penyembuhan luka perineum sedang dan buruk 50 %. Hasil uji Korelasi Rank Spearman $p=0,002 < \alpha 0,05$, berarti ada hubungan yang signifikan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum ibu nifas hari ke-7

Peneliti berasumsi mobilisasi dini merupakan aspek yang terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu esensial untuk mempertahankan kemandirian. Mobilisasi dini merupakan suatu upaya mempertahankan

kemandirian sedini mungkin dengan cara membimbing penderita untuk mempertahankan fungsi fisiologis. Sebagian ibu nifas dapat melakukan mobilisasi segera setelah persalinan. Aktifitas tersebut amat berguna bagi semua sistem tubuh seperti fungsi usus, kandung kemih, sirkulasi paru-paru terutama pada sistem reproduksi. Hal tersebut juga membantu mencegah thrombosis pada pembuluh darah pada tungkai dan membantu kemajuan ibu dari ketergantungan peran sakit menjadi sehat, mobilisasi dini sangat di anjurkan pada ibu bersalin baik pada persalinan abdominal maupun persalinan pervaginam. Hal ini sangat membantu penyembuhan maupun kembalinya sistem reproduksi terutama pada uterus yang mengalami involusio uteri selama kehamilan dan persalinan akan kembali pada kondisi normal. Otot-otot vagina dan perineum juga akan mengalami proses pemulihan dengan cepat apabila dilakukan mobilisasi dini. Selain itu mobilisasi dini dapat terhindar dari keluhan otot kaku, nyeri sendi sehingga memperlancar peredaran darah serta meningkatkan pengaturan metabolisme tubuh sehingga organ-organ tubuh kembali berfungsi dengan baik. Keterbatasan peneliti. Peneliti belum begitu dalam untuk menganalisa penelitian ini yang mana analisa dalam penelitian ini hanya sampai pada analisa bivariat saja belum sampai pada analisa multivariat yang bertujuan untuk mencari faktor mana yang paling berpengaruh dalam kesembuhan laserasi perineum.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, personal hygiene, dan mobilisasi dini dengan tingkat kesembuhan laserasi perineum di Klinik Pratama Jambu mawar Kota Pekanbaru Tahun 2018. Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi, dan meningkatkan penyuluhan kepada ibu nifas tentang kesembuhan luka perineum pada ibu nifas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak terutama kepada kepala Klinik Pratama Jambu Mawar Kelurahan Tampan, Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, D. (2014). Hubungan Mobilisasi Dini dan Personal Hygiene Terhadap Percepatan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di RSIA Pertiwi Makasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Diagnosis*, 5(3), 295–301.
- Bascom. (2011). *Obstetri William*. Jakarta: EGC.
- Br, N., Munthe, G., Sembiring, I. M., Indra, P., Sitepu, K., Hutabarat, V., & Sitepu, S. A. (2020). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Kesembuhan Luka Perineum, 2(2).
- Dewi, D. (2010). Hubungan personal hygiene dengan kecepatan kesembuhan luka perineum ibu post partum di seluruh wilayah kerja puskesmas Singosari kabupaten Malang. *Kesehatan*.
- Farrag, E., & Eswi, S. (2016). Effect Of Postnatal Kegel Exercises On Episiotomy Pain And Wound Healing Among Primiparous Women, 5(3), 24–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9790/1959-0503032431>
- Handayani, Y. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Umum Daerah DR. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Diploma IV Kebidanan STIKES U ' Budiyah Indonesia*.
- Hapsari, R. (2010). Health Education, Personal Hygiene, Istirahat dan Tidur Pada Ibu Nifas. Retrieved from Mediague.wordpress.com
- Hornemann, A., Kamischke, A., Luedders, D. W., Beyer, D. A., Diedrich, K., & Bohlmann, M. K. (2009). Advanced age

- is a risk factor for higher grade perineal lacerations during delivery in nulliparous women. *Archives of Gynecology and Obstetrics*, 281(1), 59. <https://doi.org/10.1007/s00404-009-1063-7>
- Jaelani, AK; Puti, M; Lubis, N. (2017). Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang makanan gizi seimbang dengan penyembuhan luka perineum di wilayah kerja puskesmas sipayung indragiri hulu, 2(February).
- Marlitasari, hesti ; B. ; N. isnawati. (2010). Gambaran Penatalaksanaan Mobilisasi Dini Oleh Perawat Pada Pasien Post Appendiktomy Di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 6(2).
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perry, P. (2010). *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice* (7th ed.). Jakarta: EGC.
- Prasetyanti. (2014). Hubungan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri. *Java Health Journal*.
- Praveen, Priya, & G. (2018). Effectiveness Of Structured Teaching Programme On Knowledge Of Practice Regarding Perineal Care Among Primi Mothers. *International Journal Of Medical Science And Public Health*, 7(4), 301–304.
- Prawihardjo, S. (2009). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- Rachmawati, Aidha; Jerita, Diah ES; Yunita, N. (2019). Personal Hygiene and Early Mobilization with Perineum Wound Healing. *Jurnal Kebidanan*, 9, 130–134.
- Refni. (2011). *Perawatan Luka Jahitan Perineum*. Jakarta. Retrieved from <http://refnidudulz.blogspot.com/2011/11/perawatan-luka-jahitan-perineum.html>
- Rohmin, A., Octariani, B., & Jania, M. (2015). ooFaktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum, 449–454.
- Rukiyah, A,Y ; Yulianti, L. (2010). *Asuhan Kebidanan IV (patologi kebidanan)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sulistianingsih, A., & Wijayanti, Y. (2019). Faktor yang Berpengaruh terhadap Perineum pada Ibu Postpartum Penyembuhan. *Journal for Quality in Women ' s Health*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v2i1.22>
- Tarwoto, W. (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia dan proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Vale de Castro Monteiro, M., Pereira, G. M. V., Aguiar, R. A. P., Azevedo, R. L., Correia-Junior, M. D., & Reis, Z. S. N. (2016). Risk factors for severe obstetric perineal lacerations. *International Urogynecology Journal*, 27(1), 61–67. <https://doi.org/10.1007/s00192-015-2795-5>
- Wantouw, B. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Dengan Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum., 1.
- Wiknjastro, H. (2002). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwoono Prawirowihardjo.
- Yayat Suryati , Eni Kusyati, W. H. (2013). Perawatan Luka Perinium Dan Status Gizi Dengan Proses Penyembuhan Luka, 23, 25–32.